

PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM UPACARA ADAT SUNDA DI MA MIFTAHUL HUDA

Fauzan Muhhamad Iqbal¹, Aris Riswandi Sanusi², Erwin Susanto³

^{1,2,3} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Buana Perjuangan, Karawang, Jawa Barat, Indonesia

e-mail: ¹fauzanmuhammadiqbal26@gmail.com, ²arissanusi@ubpkarawang.ac.id,

³susanto@ubpkarawang.ac.id

Abstrak

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui kearifan lokal upacara adat sunda di madrasah aliyah Miftahul Huda. Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan mengintegrasikan kearifan lokal melalui upacara adat Sunda di Madrasah Aliyah Miftahul Huda. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan upacara adat Sunda sebagai bagian dari kegiatan Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat menanamkan dan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai Kearifan lokal. Wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam upacara adat mendorong siswa untuk lebih menghargai budaya lokal dan menerapkan nilai-nilai seperti gotong royong, dan semangat kebangsaan dalam kehidupan. Dokumentasi yang dikumpulkan memperlihatkan bahwa upacara adat ini juga berperan dalam memperkuat identitas budaya. Kesimpulan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema kearifan lokal upacara adat Sunda berhasil menanamkan nilai-nilai kebudayaan

Kata Kunci: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Kearifan Lokal, Upacara Adat Sunda

Abstract

The project of strengthening the profile of Pancasila students through local wisdom of Sundanese traditional ceremonies at madrasah aliyah Miftahul Huda. This research aims to strengthen the project of strengthening the profile of Pancasila students by integrating local wisdom through Sundanese traditional ceremonies at Madrasah Aliyah Miftahul Huda. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data were collected through interviews, documentation, and observation. The research findings show that the application of Sundanese traditional ceremonies as part of the activities of the Pancasila Student Profile strengthening Project can instill and students' appreciation of local wisdom values. Interviews with teachers and students show that active involvement in traditional ceremonies encourages students to appreciate local culture more and apply values such as gotong royong, and national spirit in life. Documentation collected shows that these traditional ceremonies also play a role in strengthening cultural identity. In conclusion, the project to strengthen the profile of Pancasila students with the theme of local wisdom of Sundanese traditional ceremonies succeeded in instilling cultural values.

Keywords: Pancasila student profile strengthening project, local wisdom, Sundanese traditional ceremony

PENDAHULUAN

Tantangan di abad ke-21 berarti bahwa dunia menjadi semakin terintegrasi dan negara-negara serta warganya menjadi saling terhubung, kemajuan teknologi informasi digital mempercepat dan memfasilitasi interaksi antar individu di seluruh dunia, saling ketergantungan antar negara juga semakin meningkat, sementara teknologi informasi menciptakan peluang bagi masyarakat untuk belajar dari berbagai negara, budaya, dan konteks (Kertamukti et al., 2022). Menjadi warga negara global berarti menjadi bagian dari komunitas fisik dan digital, termasuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan. Menurut Hanafiah et al., (2022), teknologi pendidikan merupakan sarana penunjang penyelenggaraan pendidikan di era digital dan selama pandemi. Warga negara

mendorong digitalisasi pendidikan dan adab harus menjadi individu yang mandiri dengan kecerdasan kontekstual, spiritual untuk memanfaatkan teknologi dan informasi dengan penuh tanggung jawab dan memberikan positif bagi lingkungan (Susanto & Budimansyah, 2022).

Kurikulum Pendidikan nasional yang bersifat perubahan harus mampu menghasilkan warga negara yang dapat membawa perubahan positif dan memiliki keterampilan serta kapasitas untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa. Pendidikan yang mengembangkan pemikiran, emosi, keinginan, dan kesehatan fisik masyarakat diharapkan dapat memperkuat dan memperkaya budaya bangsa, terutama dalam hal nilai-nilai, pengetahuan, dan perilaku secara keseluruhan (Yudi, 2022). Setiap warga negara perlu memahami pendidikan politik dasar agar memiliki potensi untuk membentuk karakter, kepribadian, kebudayaan dan rasa tanggung jawab. Warga negara yang demokratis mampu mendorong terciptanya peradaban bangsa yang lebih maju (Sanusi & Darmawan, 2016).

Merujuk pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Musyadad et al., (2022) "Pendidikan sebagai proses pembudayaan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan individu yang baik, tetapi juga untuk membentuk masyarakat yang baik." Sebagai bagian dari proses pembudayaan, pendidikan harus memiliki orientasi ganda, yakni menghasilkan pelajar yang mampu memahami dirinya sendiri serta lingkungannya. Orientasi ini perlu seimbang, di mana pendidikan membantu individu mengembangkan potensinya dan menciptakan kesempatan untuk memaksimalkan kelebihan mereka dalam lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan harus mengembangkan kapasitas berpikir, kapasitas sensorik, kapasitas kreatif, dan kapasitas fisik.

Profil pelajar Pancasila adalah wujud nyata dari tujuan program pendidikan nasional, profil ini berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan kebijakan pendidikan dan menjadi acuan bagi para pendidik dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa, mengingat perannya yang krusial, profil Pelajar Pancasila harus dipahami oleh semua pemangku kepentingan, profil ini juga perlu sederhana, mudah diingat, dan diterapkan oleh pendidik serta siswa dalam kehidupan sehari-hari, profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi: I) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, II) mandiri, III) bergotong-royong, IV) berkebinekaan global, V) bernalar kritis, dan VI) kreatif. Keenam dimensi ini harus dipandang sebagai satu kesatuan yang menyeluruh agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (KemendikbudristekNo.09, 2022).

Untuk membentuk profil pelajar Pancasila, diperlukan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sebagaimana dijelaskan dalam putusan Kemendikbud nomor 56/M/2022. Proyek

ini merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang bertujuan untuk memperkuat kompetensi dan karakter sesuai dengan profil Pelajar Pancasila, tujuan dari acara pembelajaran dalam proyek ini tidak harus terhubung dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler, pelaksanaan proyek ini bisa dilakukan dengan fleksibilitas dalam hal kegiatan dan waktu, sesuai dengan kebijakan sekolah. Proyek ini dialokasikan sekitar seperempat dari total jam pelajaran setiap tahunnya (Kepmendikbudristekdikti, 2022).

Pada intinya, budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh suatu kelompok serta diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, budaya menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat dan berfungsi sebagai alat komunikasi yang memberikan kepuasan serta perasaan tertentu terhadap nilai-nilai budaya, salah satu ciri khas budaya Jawa Barat dapat dilihat dalam upacara pernikahan, yang diadakan untuk merayakan momen pernikahan (Saripudin, 2010). Menurut Eliade, (2002), Pernikahan adalah momen yang sangat sakral dan dinanti-nantikan oleh setiap pasangan. Pernikahan dianggap sebagai realitas yang berbeda dan sakral dalam budaya Sunda, yaitu bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan sambil menjaga kelestarian tradisi asli mereka. Ada tiga aspek utama yang dikenal sebagai *sili asih*, *silih asuh*, dan *sili asah*, yang berarti saling mencintai, saling melindungi, dan saling mengajarkan. Ketiga aspek ini tetap dihormati dan dijunjung tinggi dalam berbagai tradisi Sunda.

Filosofi tradisi *Siraman* dalam pernikahan adat Sunda mempunyai potensi untuk rujukan sebagai struktur sosial budaya bagi masyarakat Sunda di masa sekarang dan masa depan. Tradisi *Siraman* di pernikahan adat Sunda bersifat fleksibel, mampu menyesuaikan diri dengan perubahan jaman, dan menciptakan suasana sosial yang baru dan nyaman bagi yang melaksanakannya. Menurut Kluckhohn dalam Garna, (2009) suatu budaya dalam tradisi *siraman* pada pernikahan Sunda menyambungkan perilaku tradisional dengan kehidupan modern secara estetik, dengan penekanan pada simbol komunikasi yang memiliki makna penting untuk masyarakat. Budaya ini memperkuat peran budaya sebagai sarana komunikasi antarwarga dan sebagai bagian dari gaya hidup. Beberapa arti yang dapat disimpulkan dari pemikiran Kluckhohn (Garna, 2009) bahwa budaya mencakup keseluruhan cara hidup suatu masyarakat, warisan sosial, hasil dari sejarah perilaku yang dipelajari, serta cara berpikir, merasakan, dan meyakini sesuatu. Menurut makna filosofis tradisi *siraman*. Pernikahan tentu dipengaruhi oleh budaya atau tradisi dari masing-masing daerah, termasuk tradisi di Madrasah Aliyah Miftahul Huda yang mempunyai keunikan atau ciri utama tersendiri dalam memimpin beberapa kegiatan dalam rangkaian adat *siraman*. kegiatan. Upacara pernikahan Sunda seperti *nendeun omong* adalah percakapan khusus antara keluarga atau perwakilan seorang pria yang

ingin menikahi seorang wanita. Lamaran atau narosan ini merupakan langkah tambahan dari proses sebelumnya, yang melibatkan orang tua kedua mempelai dan keluarganya, perbedaannya adalah bahwa pada langkah ini, biasanya orang tua mempelai pria mengunjungi rumah calon mempelai pria. Dalam tradisi ini, mereka membawa hadiah atau santapan (*lamareun*) sebagai bentuk simbol kebersamaan. *Siraman* dilakukan dengan menuangkan air kepada kedua mempelai agar bersih secara jasmani dan rohani. Acara ini biasanya dilaksanakan pada siang hari di rumah mempelai wanita, dan bagi umat Islam, diawali dengan pembacaan doa. Rangkaian acara berikutnya meliputi *ngeyeuk seureuh*, akad nikah, calon pengantin, *sungkem*, *huap lingkung*, *nincak endog*, dan *sawer* (Rosidi, A., et. al, 2006).

Kearifan lokal seringkali merupakan hasil dari pengetahuan dan pelaksanaan yang dilanjutkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dalam sebuah komunitas (Saidah, 2021). Namun, dengan kemajuan zaman dan teknologi, ada beberapa masalah yang dapat menggerus kearifan lokal, seperti pada siswa di MA Miftahul Huda, penggunaan smartphone melalui media internet yang sangat sulit dipantau dan banyak siswa tidak menyadari pentingnya kearifan lokal dan budaya setempat dalam kehidupan sehari-hari, yang berdampak pada kurangnya rasa bangga terhadap identitas budaya mereka.

Globalisasi atau penyebaran budaya global dapat menggusur tradisi lokal. Media massa dan internet membuat siswa lebih terpapar pada budaya luar daripada budaya lokal mereka sendiri. Hal ini bisa mengakibatkan hilangnya minat pada tradisi lokal (Harianto, 2018). Dampak dari globalisasi membuat para guru di MA Miftahul Huda menghadapi tantangan dalam mengajarkan dan melestarikan kearifan lokal di kalangan siswa yang lebih tertarik pada budaya modern.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, langkah-langkah konkrit perlu diambil untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang sedang diterapkan. MA Miftahul Huda telah menerapkan proyek ini sebagai persiapan untuk transisi ke Kurikulum Merdeka, dengan kegiatan yang dilakukan pada jam pertama sekolah setiap hari sabtu. Program ini bertujuan untuk memperkuat kembali kearifan lokal dan budaya setempat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi mereka yang ingin mengembangkan pemikirannya.

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menitikberatkan pada deskripsi dan pemahaman fenomena. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan berbagai aspek dalam konteks yang diteliti. Menurut Sugiyono, (2018) Pendekatan kualitatif adalah

metode yang digunakan untuk menggambarkan berbagai aspek, seperti rumusan, pelaksanaan, hasil, dan dampak kebijakan, karakteristik mahasiswa, masyarakat suatu daerah, serta profil aparatur negara. Sementara itu, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan menyajikan suatu gambaran atau ringkasan topik yang diteliti. Metode penelitian deskriptif menurut Sugiyono, (2018) Metode penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menggambarkan situasi sosial yang diteliti dengan cara yang mendalam, luas, dan menyeluruh. Dalam metode deskriptif, fokus utamanya adalah untuk memaparkan atau menggambarkan subjek penelitian secara komprehensif dan mendetail. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Miftahul Huda, sebuah lembaga pendidikan di Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Penelitian berlangsung di semester genap tahun ajaran 2023-2024, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas XII IPA. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2024. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisa melewati tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Kearifan Lokal Upacara Adat Sunda

a. Merancang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Langkah kesatu menyusun tim fasilitator untuk proyek peningkatan profil siswa Pancasila. Guru kelas 12, pengajar seni budaya, dan satu instruktur pendamping membentuk tim fasilitator Madrasah Aliyah Miftahul Huda. Tanggung jawab utama tim fasilitator adalah mengatur dan melaksanakan proyek untuk kelas 12. Instruktur di kelas 12 mengambil peran sebagai koordinator proyek untuk kelas 12. Koordinator bertanggung jawab untuk mengawasi proyek dan menginformasikan kepada orang tua dan lingkungan satuan pendidikan tentang proyek peningkatan profil pelajar Pancasila.

Langkah kedua dalam proses perencanaan adalah menilai kemampuan sekolah saat memulai sebuah proyek. MA Miftahul Huda berada pada tahap awal karena sekitar setengah dari guru-gurunya telah memiliki pengalaman dengan pendekatan berbasis proyek. Sekolah saat ini telah memiliki sistem untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Meskipun para pendidik sudah memahami konsep ini, penerapannya dalam praktik masih terbatas. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan proyek di MA Miftahul Huda, penting untuk melibatkan pihak-pihak lain dalam konsultasi dan partisipasi.

Langkah ketiga yaitu memilih dimensi, tema, dan alokasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Menentukan dimensi serta tema proyek. Rapat guru digunakan untuk menentukan parameter dan mata pelajaran proyek. Dalam hal ini, topik kearifan lokal diangkat

di bawah judul upacara adat Sunda. Karena para siswa sekarang lebih banyak mengikuti tren budaya asing daripada budaya mereka sendiri, maka tema kearifan lokal dipilih. Sementara, Dalam upaya untuk meningkatkan kesadaran siswa akan kearifan lokal mereka sendiri dan memperkenalkan mereka pada akar budaya mereka, diskusi yang berkaitan dengan upacara adat Sunda ditunjuk untuk menguatkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal setempat untuk siswa-siswi. Dimensi yang dipilih dalam proyek ini adalah gotong royong dan berkebhinekaan global. Setelah itu, dilakukan perhitungan alokasi waktu pelaksanaan proyek. Pelatihan untuk proyek ini dilaksanakan pada hari Sabtu selama dua jam pelajaran setiap minggunya di MA Miftahul Huda. Tentu saja, mengikuti tren budaya luar berarti sebagian besar yang diikuti oleh siswa adalah budaya yang tidak senonoh atau melanggar adat istiadat masyarakat Indonesia, khususnya Sunda.

Langkah yang keempat membuat modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Karena MA Miftahul Huda di dalam tahap awal pengembangan, maka modul disusun dengan memanfaatkan modul proyek yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. Pengembangan modul proyek ini dilaraskan dengan karakteristik siswa dan tingkat kesiapan sekolah. Menemukan komponen-komponen modul dan menentukan apakah bagian-bagian tersebut sesuai dengan fase perkembangan peserta didik merupakan langkah awal dalam mengadaptasi atau mengubah suatu program. Bagian-bagian dari isi modul kemudian dimodifikasi dan disesuaikan keadaan dan kebutuhan siswa.

Langkah Kelima proyek penguatan profil pelajar Pancasila membuat evaluasi untuk proyek profil. Penilaian formatif dan sumatif merupakan dua kategori penilaian. Setiap kali sebuah proyek dilaksanakan, penilaian formatif dilakukan, dan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir kegiatan proyek.

b. Kearifan Lokal Upacara Adat Sunda

Tradisi kearifan lokal upacara adat pernikahan Sunda di MA Miftahul Huda berbeda dengan upacara pernikahan upacara adat Sunda pada umumnya, di MA Miftahul Huda hanya melakukan 3 proses *siraman*, *ngecagkeun aisan* dan *ngaras.*, dalam Pelaksanaan upacara adat Sunda di MA Miftahul Huda, anak diganti dengan siswa kelas XII dan orang tua diganti dengan guru.

Siraman melambangkan mensucikan tubuh dan kasih sayang ayah dan ibu kepada buah hatinya, serupa dengan bagaimana orang tua dahulu memandikan anak-anak mereka saat kecil. Dalam prosesi *siraman*, acara dimulai dengan upacara nyanyian dan dilanjutkan dengan memercikkan air. Perlengkapan yang digunakan meliputi air, tujuh jenis bunga (melati, mawar, lily, bunga kantil, dan melati, dan beberapa helai batik, serta sebuah kain pakaian,

melati di *bokor* atau wadah air, sebuah alat untuk mengambil air, vas bunga, pewangi, dan oleh-oleh *siraman*. Sebelum prosesi *siraman* dimulai, suka dilakukan pertunjukan seperti kajian agama, di mana air yang diberi tujuh jenis bunga harus didoakan terlebih dahulu oleh ustaz/ustazah dan para hadirin. Sementara proses penyiraman berlangsung, ayah dan ibu memercikkan air yang mengandung "tujuh macam bunga" ke tubuh anak mereka (Aryani, 2015).

Ngecagkeun aisan (melepas tali pengikat) Upacara ini biasanya dilakukan di rumah calon pengantin wanita sehari sebelum upacara pernikahan dan dilakukan sebagai tanda bahwa calon pengantin wanita melepaskan tanggung jawab kepada orang tuanya (Faisal, 2021). Tetapi di MA Miftahul Huda dilakukan ditempat proses berlangsung, sebagai simbol guru telah melepaskan siswanya untuk melanjutkan pendidikannya.

Ngaras, yang berarti meminta maaf dan meminta izin dari orang tua sambil membasuh kedua telapak kaki, *ngaras* berasal dari bahasa Jawa yang dalam konteks ini dikenal dengan istilah *sungkem*. Kata "*ngaras*" dalam bahasa Jawa berawal dari "*raras*" yang berarti bahagia, indah, dan cantik, serta mengacu pada perasaan dalam bahasa Kawi. Dalam bahasa Sunda, "*ngaras*" berasal dari kata "*raas*," yang berarti melewati air yang dangkal dan berpasangan langsung dengan air. Tetapi, menurut Raden Usman Sadli Sumadilaga, arti "*ngaraas*" berbeda. Pandangan lain tentang "*ngaraas*" menyebutkan bahwa proses ini adalah membasuh telapak kaki ayah dan ibu (Suhendi, 2004). Proses ini dimaknai siswa dan guru saling meminta maaf atas kekurangan dan kehilafan selama proses kegiatan belajar mengajar.

c. Mengelola Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Tema Kearifan Lokal Upacara Adat Sunda

Memulai acara proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui pertanyaan pemicu bias dilaksanakan dengan cara berikut. Pertanyaan yang diajukan oleh guru adalah: "Siapa di antara kalian yang pernah melihat pernikahan Sunda di desamu", "pernikahan Sunda siapa yang pernah kamu lihat?", "bagaimana kamu tahu itu pernikahan adat Sunda?" dan strategi yang digunakan guru kemudian dimulai dari permasalahan yang ada di lingkungan siswa. Misalnya, tanyakan kepada siswa: "Apakah Anda pernah memimpin pesta pernikahan adat Sunda?" Selama percakapan, guru bertindak sebagai moderator dan berusaha membangkitkan minat siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang. Selanjutnya mengenai persoalan terkait pernikahan adat Sunda.

Selanjutnya Proyek ini dimulai dengan kegiatan mengumpulkan data tentang upacara adat Sunda. Peserta didik kemudian diperkenalkan lebih dalam mengenai upacara adat Sunda yang menekankan kearifan dan budaya lokal. Selama proses tersebut, mereka dibawa untuk

mengembangkan kemandirian, memahami budaya mereka, dan bekerja sama. Optimalisasi pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila diimplementasikan melalui berbagai strategi. Guru berupaya mendorong partisipasi siswa dengan memupuk rasa ingin tahu mereka dan memberikan kebebasan untuk menghasilkan output pembelajaran. Selain itu, strategi lain adalah membudayakan nilai kerja yang positif, seperti mendorong kerja sama tim, melatih kepercayaan diri, dan tanggung jawab mereka. Guru memastikan acara berjalan efektif dengan mengatur waktu dengan baik dan melaksanakan evaluasi.

Penghujung proyek, peserta didik akan melakukan evaluasi tim mengenai acara yang telah mereka laksanakan dan juga evaluasi pribadi dengan pemahaman mereka tentang upacara adat Sunda. Acara proyek penguatan profil pelajar Pancasila diakhiri dengan melaksanakan perayaan perpisahan untuk kelas XII. Perayaan ini bisa berupa karya atau pameran. Namun, di MA Miftahul Huda, pelaksanaan pameran menghadapi beberapa keterbatasan sumber daya dalam pengelolaannya. Meski demikian, guru harus mendokumentasikan seluruh proses kegiatan proyek.

Dengan penerapan Kurikulum Merdeka, perubahan di sekolah menjadi sangat nyata, di mana guru memiliki kebebasan lebih besar untuk berkreasi dalam proses pengajaran dan dapat lebih memahami minat, bakat, kebutuhan, dan potensi siswa. Proses pembelajaran dalam Kurmer merujuk pada Profil Pelajar Pancasila, dengan tujuan untuk menghasilkan alumni yang kompeten dan mengedepankan nilai-nilai karakter (Rahayu et al., 2022). Kurmer ini dipondasikan pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan landasan pembentukan watak seperti yang diajarkan profil pelajar Pancasila dan merupakan pilar fundamental yang perlu dikembangkan, sebab pengaruh profil pelajar Pancasila mempengaruhi kekuasaan dan kedaulatan negara di masa yang akan datang dan menjadi maju dan terampil, yang akan berdampak baik untuk manusia (Solehudin et al., 2022). Penerapan kurikulum merdeka ini memerlukan kolaborasi, komitmen, keseriusan, dan tindakan dari semua pihak diperlukan agar profil pelajar Pancasila dapat tumbuh dalam diri siswa (Sumarsih, I. et al., 2022). Kurmer adalah kurikulum terbaru yang memerlukan penyesuaian, termasuk penggunaan teknologi bagi pendidik dan siswa. Dengan semua perangkat pembelajaran yang disediakan dalam format digital, banyak guru harus mempersiapkan diri untuk mengimplementasikan kurikulum ini (Septiana, A.R & Hanafi, M., 2022).

Keberagaman kearifan lokal merupakan potensi sosial yang dapat menciptakan ciri khas dan budaya unik di setiap wilayah, serta memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya lokal (Njatrijani, 2018). Pendidikan karakter bagi siswa dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan pengetahuan tentang karakter dan nilai-nilai lokal ke dalam budaya sekolah

(Mujiburrahman, 2021). Pembelajaran yang berfokus pada kearifan lokal bisa menjadi metode inovatif dalam menyampaikan materi ajar dan secara langsung membentuk karakter siswa (Sulianti et al., 2019). Dengan demikian, keuntungan dari pembelajaran yang berfokus pada kearifan lokal adalah: (1) memberikan inspirasi kreatif bagi guru dalam mengembangkan materi ajar untuk SD yang berbasis kearifan lokal, dan (2) membantu guru serta orang tua dalam mendidik siswa agar memahami dan menghargai kearifan lokal. Tujuannya adalah untuk menginspirasi masyarakat agar berkembang menjadi individu yang berpengetahuan, selain itu, (3) mendorong semua pihak untuk menjaga dan melestarikan sumber daya budaya lokal (N. Sari, 2020). Pelaksanaan proyek Profil Pelajar Pancasila membutuhkan kerjasama dari seluruh pihak, termasuk guru, kepala sekolah, serta ahli budaya setempat (Dora et al., 2021).

Proyek profil pelajar Pancasila secara signifikan memperkuat sikap siswa terhadap nilai-nilai Pancasila (Sulistiawati et al., 2023). Implementasi program yang mencakup pendidikan karakter dapat dioptimalkan melalui berbagai cara, seperti bahasa lisan, tulisan, visual, dan animasi (Soleh & Pratiwi, 2022). Pengembangan karakter dapat diterima jika didasarkan pada kebudayaan setempat, karena Karesidenan Surakarta memiliki 18 nilai pendidikan karakter, seperti beriman, jujur, demokratis, toleran, disiplin, ulet, kreatif, mandiri, rajin literasi, peduli lingkungan, peduli sosial, penuh rasa ingin tahu, cinta tanah air, bertanggung jawab, semangat kebangsaan, menghargai pencapaian, ramah/komunikatif dan cinta damai (Pratiwi et al., 2022). Media masa digital boneka Sukuraga bisa dimanfaatkan sebagai sarana mengembangkan karakter berbasis kebudayaan setempat yang dapat meningkatkan karakter sesuai dengan masalah yang dihadapi, seperti kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, media ini juga membantu meningkatkan sikap tanggung jawab dan kerjasama siswa, serta membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik, dan bermakna (Z. A. A. Sari et al., 2022). Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak harus dilakukan secara konvensional, tetapi dapat juga dihubungkan dengan teknologi digital, untuk mengukur peningkatan sikap tersebut, diperlukan instrumen penilaian sikap yang berbasis pada *for Sustainable Development* (Amelia., F.N & Hamdu., G. 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut, bisa disimpulkan. MA Miftahul Huda telah mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila mulai dari tahun a 2023-2024. Pada semua kelas, terutama kelas XII, terdapat tahapan-tahapan dalam merancang proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema kearifan lokal, di antaranya: a) Proses

perencanaan proyek dengan membentuk tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar Pancasila, b) Mengidentifikasi kesiapan sekolah dalam melaksanakan proyek, c) Menentukan dimensi, tema, dan alokasi waktu untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila, d) Menyusun modul untuk proyek tersebut, dan e) Tahap akhir adalah pengembangan asesmen proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yang mencakup asesmen formatif dan asesmen sumatif. Memperkuat dasar pendidikan melalui proyek ini, yang terintegrasi dengan kearifan lokal, merupakan tahapan yang tepat. Selain membentuk karakter, juga menanamkan nilai-nilai budaya lokal, sehingga tercipta siswa yang menghormati nilai profil pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, R. F. (2015). *Mengenal Budaya Sunda Lebih Dekat*. PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Ayu Rizki Septiana, & Moh. Hanafi. (2022). Pemantapan Kesiapan Guru dan Pelatihan Literasi Digital pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 380–385. <https://doi.org/10.56799/joongki.v1i3.832>
- Dora, N., Susanti, E., & Wandini, R. R. (2021). Peran Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mis Al-Afkary Batang Kuis. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 121. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2692>
- Eliade, M. (2002). *Mitos Gerakan Kembali yang Abadi (Terj. Cuk Ananta)*. Ikon Lentera.
- Faisal, M. (2021). Relationship of Tradition and Islamic Law in Indonesia : "Ngeuyeuk Seureuh " Wedding of Sunda Culture. *SHAKHSIYAH BURHANIYAH: Jurnal Penelitian Hukum Islam*, 6(1), 73–94. <https://doi.org/10.33752/sbjphi.v6i1.1641>
- Garna, J. karya. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Judistira Foundation dan Primaco Akademika Bandung.
- Hanafiah, H., Sauri, R. S., Mulyadi, D., & Arifudin, O. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.642>
- Hariato, P.-. (2018). Radikalisme Islam dalam Media Sosial (Konteks; Channel Youtube). *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(2), 297. <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.122-07>
- Ineu Sumarsih, Teni Marliyani, Yadi Hadiyansah, Asep Herry Hernawan, & Prihantini. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258.
- KemendikbudristekNo.09. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sebelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. In *Kemendikbudristek BSKAP RI* (Issue 021).
- Kepmendikbudristekdikti. (2022). Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. *Menpendikbudristek*, 1–112.
- Kertamukti, R., Penulis, Ms., Ardaninggar Luhtitianti, U., Husna, S., Hanjarwati, A., Sandra Rosita Dewi dan Dwi Nur Fithriya, M. L., Purnomo Sari, K., Setyo dan Lelita Azaria Rahmadiya, B., Suryana, Y., Tri Wijayanti dan Alip Kunandar, Y., Rihartono, S., Zulvian Rahman, M., dan Nur Hadi Prabowo, M., Indraswari, C., Muryani dan Lisa Aditia Putra,

- T., & Khoirun Nisa, K. (2022). *Perspektif & Dinamika Menuju Masyarakat Indonesia 5.0*.
- Mujiburrahman. (2021). Pendidikan karakter siswa berbasis kearifan lokal di aceh. *Proceedings of International Conference on Islamic Studies "Islam & Sustainable Development,"* 138–149.
- Musyadad, V. F., Hanafiah, H., Tanjung, R., & Arifudin, O. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.653>
- Nisya, F., & Hamdu, G. (2021). *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar) Analisis kebutuhan instrumen penilaian sikap berbasis education for sustainable development di sekolah dasar Attitude Needs Analysis Instrument Based Education for Sustainable Development in Primary Scho.* 4(3), 215–224.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Pratiwi, D. R., Purnomo, E., Wahyudi, A. B., & Saifudin, M. F. (2022). Menggali nilai karakter dalam ungkapan hikmah di sekolah dasar se-Karesidenan Surakarta. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 4(3), 241–255. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v4i3.4795>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rosidi, A., Ekadjati, E.S. Chaedar, A. (2006). *Konferensi Internasional Budaya Sunda*. Yayasan Kebudayaan Rancage & PT. Kiblat Buku Utama.
- Saidah, Z.-. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Pada Anak Usia Dini Di Era Digital. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 31(1), 1. <https://doi.org/10.24235/ath.v31i1.8430>
- Sanusi, A. R., & Darmawan, C. (2016). Implementasi Pendidikan Politik Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Lintas Budaya Pada Generasi Muda Demi Mewujudkan Budaya Politik Pancasila (Studi Deskriptif terhadap Organisasi Kepemudaan Gerakan Pemuda Ansor Jawa Barat). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 24. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3668>
- Sari, N. (2020). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.30596/jppp.v1i1.4452>
- Sari, Z. A. A., Nurasih, I., Lyesmaya, D., Nasihin, N., & Hasanudin, H. (2022). Wayang Sukuraga: Media Pengembangan Karakter Menuju Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3526–3535. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2698>
- Saripudin, A. (2010). *Makna Kearifan Lokal Dalam Mempertahankan Jati Diri Bangsa (Dilihat dari Sudut Pandang Budaya Sunda)*. PT. Galuh Pratama.
- Soleh, A. R., & Pratiwi, D. R. (2022). Wujud nilai karakter gotong royong dalam teks nusantara bertutur pada harian kompas dan pemanfaatannya pada pembelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 4(3), 225–240. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v4i3.4363>
- Solehudin, D., Priatna, T., & Zaqiyah, Q. Y. (2022). Konsep Implementasi Kurikulum Prototype. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7486–7495. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3510>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

- Suhendi. (2004). *Tata Rias Pengantin Sunda*. Meutia Cipta Sarana.
- Sulianti, A., Safitri, R. M., & Gunawan, Y. (2019). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal dalam Membangun Karakter Generasi Muda Bangsa. *Integralistik*, 30(2), 100–106. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v30i2.20871>
- Sulistiawati, A., Khawani, A., Yulianti, J., Kamaludin, A., & Munip, A. (2023). Implementasi profil pelajar Pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SD Negeri Trayu. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3), 195–208. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.7082>
- Susanto, E., & Budimansyah, D. (2022). Membangun keadaban digital warganet Indonesia dalam perspektif kewarganegaraan digital. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 18. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i1.23347>
- Yudi. (2022). *Pendidikan yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*. Gramedia.